

Abstrak

Study ini berupaya untuk mengungkap rekonsolidasi elit puri pasca 1998, elit puri sebagai unit analisis dimaksudkan sebagai sekelompok keluarga yang memiliki legalitas tradisional dengan keunggulan-keunggulan tertentu sehingga mempunyai posisi sosial eksklusif dalam relasi sosial masyarakat, sehingga study hendak melihat elit sebagai kelompok dengan kolektivitasnya bukan elit personal yang individual. Dengan mengambil study kasus Puri Ubud, puri dimaknai sebagai kediaman elit yang merupakan anggota kerjaan pada masanya dimana di dalamnya terjadi berbagai interaksi dikarena elit selalu bersentuhan dengan perubahan. Dengan berbagai perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya kemerosotan diantaranya krisis yang dialami yaitu pada aspek ekonomi mereka mengalami krisis keuangan untuk menopang kehidupan, pada aspek politik ketika kehilangan pengaruh dan kontrol atas institusi politik, birokrasi dan krisis legitimasi ketika basis pembenaran kekuasaan dipertanyakan. Terjadinya kemerosotan menghendaki adanya rekonsolidasi pasca 1998 yang ditandai dengan adanya perubahan penguasaan basis material dengan adanya perubahan struktur ekonomi dan oleh sebab proses rekonsolidasi material disertai dengan hadirnya negara sehingga menghendaki adanya keterlibatan elit puri dalam politik. Terdapat dua misi utama dalam penelitian ini pertama, hendak melihat bagaimana elit puri melakukan perubahan penguasaan basis material? dan bagaimana elit puri terlibat dalam politik dalam rangka rekonsolidasi?.

Study ini meminjam pemikiran Goazonne dan Pioppi (2009) mengenai pengorganisasian kekuasaan dilakukan dalam aspek politik, ekonomi dan keamanan. Selanjutnya didipadukan dengan pemikiran Geertz (2000) mengenai simbolik berupa ritual dan upacara sebagai kekuasaan negara tradisional. Study ini dilakukan melalui metode kualitatif yang secara umum hendak memadukan antara aspek ekonomi, politik dan kultural dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik berbeda dengan selama ini sebagian besar study mengenai elit tradisional menggunakan pendekatan antropologis dan kultural politik. Study ini dikaji dengan study kasus dengan mengambil kasus di Ubud yang secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, dimana kekuatan elit tradisional memegang peranan penting di wilayah ini. Data dalam study ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Study ini hendak



menunjukkan bahwa rekonsolidasi elit puri dilakukan berkaitan dengan aspek ekonomi, politik, keamanan yang dihubungkan oleh aspek kultural.

Argumen utama dalam tesis ini bahwa rekonsolidasi elit puri pasca 1998 dilakukan dengan dua mekanisme pertama, mekanisme absorpsi (*accumulating power*) yaitu menyerap dan merangkul elemen kekuasaan melalui modal simbolik dan pengetahuan. Kedua, melalui mekanisme *exercising power* yaitu para elit pasih mengorganisir massa, kekayaan, dan keamanan. Pada akhirnya kedua strategi ini pada akhirnya ditunjang oleh teknologi tetapi teknologi sebatas berfungsi sebagai mediasi terhadap sesuatu yang sebenarnya sudah ada. Keberhasilan perubahan penguasaan basis material dikarenakan secara ekonomi elit puri relatif lebih siap dalam hal modal jaringan, modal material, modal simbolik dan modal pengetahuan dibanding yang lainnya, sehingga dengan modal-modal tersebut elit puri mampu menjadi *entrepreneuring politic* yaitu dengan pengetahuan yang dimiliki mereka mampu melakukan *crafting* dan *innovating*. Selanjutnya keterlibatan elit dalam politik sebagai upaya dalam mengakomodasi proses perubahan penguasaan basis material sebagaimana keterlibatan politik berkaitan dengan jaringan, kewenangan dan kebijakan sehingga tanpa keterlibatan dalam politik elit puri cenderung mengalami kesulitan mendasar dalam mengakumulasi kekayaan.

(Kata Kunci: Rekonsolidasi, Elit Puri, Absorpsi)

Abstract

This study seeks to uncover the reconsolidation of elite castles after 1998, elite castles as an analysis unit intended as a group of families who have traditional legality with certain advantages so as to have an exclusive social position in social relations, so the study wants to see the elite as a group with collectives rather than the elite individual person. By taking a case study of Puri Ubud, the castle is interpreted as an elite residence which is a member of the work in its time in which various interactions occur because the elite are always in touch with change. With a variety of changes that have led to social instability, including crises experienced in the economic aspects, they experienced a financial crisis to sustain life, in the political aspect when losing influence and control over political institutions, bureaucracy and a crisis of legitimacy when the justification of power is questioned. The deterioration requires post-1998 reconsolidation marked by a change in the mastery of the material base with a change in economic structure and because the process of material reconsolidation is accompanied by the presence of the state so that the elite castle is involved in politics. There are two main missions in this research first, want to see how the elite of the castle to change the mastery of the material base? and how is the elite of the castle involved in politics in the context of reconsolidation?

This study borrows the thoughts of Goazonne and Pioppi (2009) regarding the organization of power carried out in the political, economic and security aspects. Furthermore, it is combined with Geertz's (2000) thoughts on symbols in the form of rituals and ceremonies as traditional state power. This study was carried out through a qualitative method which in general wanted to integrate economic, political and cultural aspects using a different political economy approach, so far most studies on traditional elites used anthropological and political cultural approaches. This study is examined by a case study by taking a case in Ubud which is administratively an area of Gianyar Regency, Bali Province, where the power of traditional elites plays an important role in this region. Data in this study were obtained through interviews, observations and documentation. This study intends to show that the reconsolidation of elite castles is carried out with regard to economic, political, and security aspects which are linked to cultural aspects.



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Rekonsolidasi Elit Puri Pasca 1998

NI WAYAN INDRA W, Dr. Nanang Indra Kurniawan , S.IP., M.P.A.

Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

The main argument in this thesis is that the reconsolidation of elite castles after 1998 was carried out with the first two mechanisms, the absorption mechanism (accumulating power), namely absorbing and embracing the elements of power through symbolic capital and knowledge. Second, through the mechanism of exercising power, the elite still organize the masses, wealth and security. In the end both of these strategies are ultimately supported by technology but technology is limited to functioning as a mediation of something that actually already exists. The success of the change in mastery of the material base is because economically the castle elite is relatively more prepared in terms of network capital, material capital, symbolic capital and knowledge capital than others, so that with these capital the castle elite is able to become a political entrepreneurship that is, with the knowledge possessed they are able to do crafting and innovating. Furthermore, the involvement of elites in politics as an effort to accommodate the process of change in mastery of the material base as political involvement is related to the network, authority and policy so that without involvement in elite politics the castle tends to experience mandasar difficulties in accumulating wealth.